

# Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 6, No. 1 (2024): 185-197

[jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas](http://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas)

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

---

## Penggembalaan Berdasarkan Yohanes 10:1-18 Serta Implikasinya Bagi Jemaat Masa Kini

**Richard Suleman**

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Karanganyar

[richardsuleman007@gmail.com](mailto:richardsuleman007@gmail.com)

**Hardi Budiyan**

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup

[budisttb@yahoo.com](mailto:budisttb@yahoo.com)

### **Abstract**

*Pastoral care plays an important role in the life of the church and congregation. Shepherding is part of Practical Theology and if its implementation is carried out in accordance with the Bible, it will produce congregations that have a good standard level of faith, so that with this good level of faith the congregation can have the ability to recover themselves when problems and struggles come. Using a descriptive qualitative method with a literature study approach, it can be concluded that congregants who have been shepherded and taught based on Jesus' teaching about the Good Shepherd will have faith and loyalty to their local church as a place to start discipleship, so that the congregation grows in their local church. So the true task of a shepherd is to be a teacher for his congregation. Teaching can be done by giving a living example or through biblical guidance that can grow the believing faith of the congregation, so that they can stand firm on their belief until the end, and they are found to remain faithful in Christ.*

**Keywords:** *Shepherd, John, pastoral, Christianity, Biblical*

### **Abstrak**

Pastoral atau penggembalaan berperan penting di dalam kehidupan bergereja maupun berjemaat. Penggembalaan termasuk di dalam bagian dari Teologi Praktika dan jika pelaksanaannya dilakukan sesuai dengan Alkitab, maka akan menghasilkan jemaat yang memiliki standart level iman yang baik, sehingga dengan level iman yang baik ini warga jemaat dapat memiliki kemampuan pemulihan diri pada saat masalah dan pergumulan datang. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literature maka dapat disimpulkan bahwa warga jemaat yang telah digembalakan dan diajar berdasarkan pengajaran Yesus tentang Gembala yang Baik akan memiliki iman dan kesetiaan terhadap gereja lokalnya sebagai wadah dalam awal dimulainya pemuridan, sehingga warga jemaat tersebut semakin bertumbuh di gereja lokalnya. Maka sejatinya tugas seorang gembala adalah menjadi pengajar bagi warga jemaatnya. Mengajar dapat dilakukan dengan memberikan teladan hidup maupun melalui bimbingan Alkitabiah yang dapat menumbuhkan iman percaya warga jemaat, sehingga mereka dapat berdiri teguh di atas kepercayaan mereka sampai akhir, dan mereka didapati tetap beriman di dalam Kristus.

**Keyword:** Gembala, Yohanes, pastoral, Kekristenan, Alkitabiah

## PENDAHULUAN

Pastoral atau penggembalaan berperan penting di dalam kehidupan bergereja maupun berjemaat. Ada banyak dijumpai fakta seputar pastoral yang tidak sesuai dengan prinsip dasar Alkitabiah karena dipengaruhi oleh modernism, post-modernisme, sekularisasi, materialisme, bahkan pengaruh hedonisme dan politik kekuasaan. Fakta lain tentang pastoral adalah peran gembala yang mempraktekkan penggembalaan sebagai profesi dan bukan panggilan. Atau bahkan mempraktekkan penggembalaan dengan system managemen dan kepemimpinan sekunder. Gereja dan prinsip menjadi terang adalah hal yang harus dilakukan para pemimpinnya supaya gereja berdampak. Menurut MacArthur (MacArthur 2005), sebelum membahas pelayanan pastoral, ada beberapa poin penting tentang gereja yang perlu diketahui; antara lain: Gereja adalah satu-satunya lembaga yang Tuhan janjikan untuk dibangun dan diberkati, tempat berkumpulnya penyembah sejati, perkumpulan yang paling berharga di bumi karena Kristus membelinya dengan darah-Nya sendiri, ekspresi realitas surgawi di bumi, wilayah persekutuan Rohani, tempat utama untuk pembangunan dan pertumbuhan Rohani, dan gembala bertanggung jawab terhadap pertumbuhan rohani jemaat (Budi Ristiono and Alex Arifianto 2021). Di mana juga adanya landasan peluncuran evangelisasi dunia dan tempat berkembang dan matangnya kepemimpinan rohani yang kuat. Berdasarkan kebenaran tentang gereja ini, maka diharapkan gembala mengerti peran pastoral atau penggembalaan yang ada di gereja dan seorang gembala dapat dengan jelas melakukan perannya sebagai orang yang ditunjuk oleh Allah untuk menggembalakan jemaat yang dipercayakan kepadanya. Bahkan seharusnya gereja prihatin atas tren yang sedang berkembang, yaitu pemimpin gereja yang menjalankan penggembalaan dengan gaya mengelola bisnis atau perusahaan namun tidak memahami gereja dari sudut pandang Kristus, karena gaya penggembalaan mereka bersifat duniawi, tidak Alkitabiah dan tidak rohani.

Pengajaran adalah bagian penting dari pelayanan pastoral atau penggembalaan, sebab melalui pengajaran ini Allah membuat firman-Nya diketahui oleh umat-Nya dan pengajaran ini yang akan memimpin umat ke dalam kebenaran dan hidup. MacArthur dalam bukunya mengatakan gembala masa kini harus memberikan perhatian yang cermat terhadap pengajaran Alkitab dan sejarah Alkitab (MacArthur 2005). Berdasarkan anggapan di atas penulis akan meneliti apakah anggapan tersebut sesuai atau bertentangan dengan makna simbolis yang digunakan oleh Yohanes 10:1-18 untuk menggambarkan seorang Gembala yang baik.

Berkaitan dengan topik artikel ini, penggembalaan berdasarkan Yohanes 10:1-18 serta implikasinya bagi jemaat masa kini, pernah dilakukan penelitian oleh Asih Rachmani Endang Sumiwi, dalam penelitiannya berjudul Gembala Sidang yang Baik Menurut Yohanes 10:1-18. Sumiwi membahas bahwa penggembalaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tugas-tugas dan pelayanan gereja. Penggembalaan memiliki kaitan atau hubungan untuk saling melengkapi dalam usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan gereja, sehingga dengan demikian gereja bisa mandiri dan menjadi gereja misioner. hal itulah diperlukan gembala yang baik, hal itu harus diaktualisasikan oleh gembala sidang yang baik sepatutnya mengenal Allah. Namun demikian manusia memiliki keterbatasan dalam mengenal Allah karena manusia adalah ciptaan. Manusia tidak mungkin mengenal Allah secara langsung. Manusia dapat mengenal

Allah melalui pernyataan Allah (Sumiwi 2019). Begitu juga dengan penelitian yang dikemukakan oleh Manuel Marto Pasau, Doni Heryanto dan Daud Manno membahas penelitian yang similar di mana kesimpulannya mengacu pada gembala sebagai pemimpin, tetapi bersamaan itu ingin menegaskan juga gembala adalah teman yang hadir menjadi teladan bagi semua orang disekitarnya. Ini bukan tentang siapa yang dipimpin saja tetapi dampak luas kehadiran seorang gembala yang sejati di ruang-ruang lain. Ia menjadi berdampak karena pengetahuan yang luas, karakter yang nyata dan kompetensi yang berguna bagi banyak orang untuk menghadapi masalah kehidupan sehari-hari (Pasau, Heryanto, and Manno 2023). Berdasarkan latar belakang masalah, fenomena dan penelitian terdahulu masih ada celah yang belum diteliti yaitu penggembalaan berdasarkan Yohanes 10:1-18 serta implikasinya bagi jemaat masa kini. Di mana implikasi ditujukan pada jemaat. Oleh sebab itu penelitian ini dapat memberi sumbangsi kepada gembala dan kekristenan pada umumnya supaya memiliki pengetahuan dan paradigma bahwa gembala harus hidup berdasarkan kajian dari kitab Yohanes yang meladai penggembalaan Yesus yang disebut gembala yang baik.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi Pustaka (Sugiyono 2016), Penelitian kualitatif ini mempergunakan data deskriptif yang merupakan hasil studi Pustaka terhadap berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian, penjelajahan dan penggalian teks Alkitab serta catatan hasil observasi lapangan. Artikel ini merupakan hasil penelitian bersifat interpretative dari peristiwa yang terdapat dalam Yohanes 10:1-18. Penulis melakukan analisis teks melalui Langkah hermeneutic dengan mendeskripsikan historis dalam Alkitab dan didukung dengan studi pustaka untuk mendapatkan hasil riset. Oleh sebab itu penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Di mana pendekatan kualitatif dapat dipilih ketika sifat penelitian yang menuju kepada penggalian kebenaran yang interpretatif relatif dan hermeneutik. Penentuan metode yang dipilih berdasarkan penelitian yang sebagian besar menggunakan Analisa hermeneutic dan teori untuk mencapai sebuah kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Latar Belakang Kitab Yohanes***

Agar dapat memahami karakter dari kitab ini, kesaksian pribadi penulis sangatlah penting dalam lebih dari satu hal (Ridderbos 1997). Pada zaman tradisi gereja kuno, walaupun tidak pernah muncul nama Rasul Yohanes secara langsung, namun penulis kitab ini disepakati sebagai Rasul Yohanes, anak Zebedeus, yang merupakan salah satu diantara ke dua belas murid Yesus, saudara Yakobus yang disebut “Anak-anak Guruh (Alkitab 2016). Penulis kitab ini di identifikasikan secara tidak langsung sebagai “murid yang dikasihi-Nya” (Yoh 13:23, 19:26, 20:2,21:7,20).(Alkitab 2015) Kitab Yohanes di tulis sekitar tahun 70 M, dan kitab ini ditulis setelah Yerusalem dihancurkan pada tahun 70 M dan sebelum Yohanes dibuang ke Pulau Patmos (Alkitab 2016). Menurut beberapa sumber kuno, Yohanes yang waktu itu adalah rasul yang sudah lanjut usianya, sewaktu tinggal di Efesus, di minta oleh para penatua di Asia untuk menuliskan “Injil yang rohani” untuk menyangkal ajaran sesat pada saat itu, tentang sifat, kepribadian dan keilahian Yesus yang dipimpin oleh seorang Yahudi berpengaruh bernama Cerinthus (Alkitab 2015).

Dalam Injil Yohanes ini ditulis untuk membuktikan bahwa Yesus adalah Anak Allah dan bahwa semua orang yang percaya kepada-Nya akan memiliki hidup kekal. Seperti yang tertulis di Yohanes 20:31, yaitu: “Tetapi semua yang tercantum di sini telah dicatat, supaya kamu percaya, bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya oleh imanmu memperoleh hidup dalam nama-Nya”. Yohanes menuliskan Injil ini dengan maksud untuk meyakinkan orang yang tidak percaya untuk percaya kepada Yesus Kristus dan diselamatkan. Tujuan selanjutnya adalah untuk menguatkan dasar iman supaya orang percaya dapat berpegang terus pada keyakinannya walaupun ada ajaran palsu dan dengan demikian dapat masuk dalam persekutuan penuh dengan Bapa dan Anak (Alkitab 2016).

Bila Melihat Isi dari Kitab Yohanes ini unik jika dibandingkan dengan kitab-kitab Injil lainnya. Injil Yohanes ini mencatat banyak hal tentang pelayanan Yesus di daerah Yudea dan Yerusalem yang tidak ditulis oleh kitab Injil lainnya. Kitab ini mencatat ada delapan mukjizat yang dibuat oleh Yesus dan enam diantaranya hanya terdapat di Kitab Yohanes.(Alkitab 2016) Tanda-tanda ini adalah: mengubah air menjadi anggur; menyembuhkan anak seorang pegawai istana; menyembuhkan seorang yang lumpuh di kolam Betesda; memberi makan 5.000 orang laki-laki hanya dengan beberapa roti dan ikan; berjalan di atas air; menyembuhkan seorang yang buta; membangkitkan Lazarus dari kematian; serta memberi murid-murid tangkapan ikan yang sangat banyak. Injil ini tidak berisi silsilah atau tulisan apa pun tentang kelahiran Yesus, masa kecil-Nya, percobaan-Nya, transfigurasi-Nya maupun pemilihan ke-12 Rasul-Nya.

Injil Yohanes ini menuliskan permulaan karya Yesus di Yudea. Walaupun Injil Yohanes termasuk di dalam kitab-kitab Injil, tetapi isi dari Injil Yohanes ini memuat beberapa sabda Yesus yang tidak ditemukan di Injil-injil lain, misalnya sabda-sabda Yesus yang diawali dengan kata “Akulah”. Dan urutan peristiwa di Injil Yohanes ini tidak sama dengan kitab Injil lainnya. Secara garis besar, Injil Yohanes ini diawali dengan kisah tentang siapakah Yesus, lalu dilanjutkan dengan tujuh tanda Yesus dan pelayanannya selanjutnya diakhir Injil dituliskan tentang hari-hari terakhir Yesus dan ditutup dengan Yesus menampakkan Diri kepada para murid-Nya (Alkitab 2021).

Injil Yohanes menuliskan beberapa teks yang menunjukkan konfrontasi umat Kristen dan Yahudi pada saat itu. Sehingga pertanyaan yang menjadi fokus injil ini adalah: Siapakah Yesus? Menurut Ridderbos, pertanyaan ini tidak muncul dari konteks sejarah tertentu dan ini bukan sekedar titik akhir perselisihan antara umat Kristen dan Yahudi. Sebaliknya, pertanyaan inilah yang mengakhiri setiap konfrontasi dengan Yesus, karena segala sesuatu yang Yesus berikan, segala sesuatu yang diharapkan orang percaya dari-Nya, dan segala sesuatu yang diminta-Nya dalam bentuk iman, ketaatan, dan kasih pada akhirnya ditentukan oleh Siapakah Dia (Ridderbos 1997). Itulah makna dari banyaknya pernyataan “Akulah”

### ***Kajian Teologis Penggembalaan Berdasarkan Yohanes 10:1-18***

Dalam Yohanes 10:1-18, Yesus mengajarkan alegori tentang seorang gembala kepada para murid-Nya. Dalam alegori ini Yesus menggunakan cerita perbandingan. Pasal 10 ini merupakan lanjutan uraian dari pasal sebelumnya yaitu pasal 9. Dalam Pasal 9, Yesus mengecam orang-orang Yahudi dan kaum Farisi yang tidak percaya kepada-Nya. Yesus menggunakan perbandingan antara gembala yang sesungguhnya dengan yang bukan gembala. John MacArthur menjelaskan bahwa dalam pasal 9 ini Israel di pimpin oleh gembala-gembala palsu yang sehingga mereka tersesat dari pengetahuan sejati tentang Kerajaan Allah, sehingga

dalam pasal 10 ini Yesus menyatakan diri-Nya sebagai Gembala yang Baik yang ditunjuk oleh Bapa-Nya sebagai Juruselamat dan Raja, berbeda dengan para gembala paslu Israel yang mengangkat diri sendiri dan menganggap diri benar (MacArthur 2005).

Yohanes di pasal 10 ini dalam Bahasa Yunani diawali dengan kata Ἀμὴν ἀμὴν yang adalah *Amin*, *amin* yang merupakan transliterasi dari Bahasa Ibrani *amin* yang berasal dari kata *aman* = teguh, percaya. Sehingga ketika ada penggunaan ganda dari kata *amin*, artinya Yesus ingin pendengar-Nya untuk memperhatikan apa yang akan Ia sampaikan dan menunjukkan ada kepastian kebenaran dari perkataan-Nya. Yesus menggambarkan seorang gembala yang sejati adalah gembala yang mengenal domba-dombanya. Dalam hal ini, seorang gembala yang sejati akan memiliki hubungan yang baik dan dekat dengan warga jemaatnya. Gambaran seorang gembala yang duduk di pintu kandang untuk menjaga adalah gambaran seorang gembala yang harus memastikan keamanan dan kesejahteraan warga jemaatnya. Gambaran kemananan dan kesejahteraan ini tentu saja berhubungan dengan kehidupan rohani warga jemaat. Di mana tugas seorang gembala ada mengenal satu persatu warga jemaatnya, dengan memberikan kunjungan pribadi dan juga mengenal serta menyapa warga jemaat dengan sapaan gembala. Sehingga setiap warga jemaatnya dapat mengenal siapa gembalanya, dan mengikuti teladan hidupnya, serta arahnya.

Dalam narasi teks Gembala yang Baik ini memang tidak terdapat kata pengajaran secara eksplisit. Namun ketika kita memeriksa ayat 9, di mana Yesus berkata “Akulah pintu; barangsiapa masuk melalui Aku, ia akan masuk dan keluar dan menemukan padang rumput”, memiliki pemaknaan bahwa keselamatan hanya ada di dalam Yesus. Keselamatan tidak dapat dengan cara apapun kecuali hanya karena kasih karunia, dan untuk dapat terus berdiri teguh dalam iman sampai akhir diperlukan pengenalan akan Kristus yang benar. Di sinilah peran gembala sebagai pengajar di implikasikan. Memang secara intuitif Roh Kudus yang menuntun kita untuk percaya kepada Kristus, dan dalam praktek kehidupan sehari-hari diperlukan pengenalan akan kebenaran Firman Allah sehingga setiap orang percaya dapat mempertahankan iman percayanya sampai pada akhirnya menemukan padang rumput yang hijau.

Seorang gembala yang gagal memberi makan kawanan dombanya tidak akan lama memiliki kawanannya. Domba-dombanya akan tersesat ke kandang lain atau mati kelaparan. Menurut MacArthur, Allah mewajibkan para gembala agar memberi makan dombanya dalam hal ini seorang gembala wajib untuk memberi makan rohani warga jemaat yang telah di titipkan Allah kepadanya (MacArthur 2005). Makanan rohani ini dapat diberikan dengan memberikan pengajaran yang tepat kepada warga jemaatnya, sehingga iman dan percaya warga jemaat dapat tumbuh menjadi dewasa. Hosea Ballou menjelaskan kata “mengajar” dengan penjelasan tentang keadaan alami manusia yang rusak total, yang di dalamnya ia tidak memiliki apa pun yang bermanfaat, sehingga mustahil bagi manusia dalam kondisi alaminya untuk melakukan apa yang berkenan kepada Tuhan, namun ia memerlukan perubahan yang radikal (Ballou 1832). Ia melanjutkan bahwa dalam proses mengajar, seorang pengajar/gembala tidak memberikan kemampuan baru, atau kekuatan baru atau keahlian baru. Pengajar/gembala tidak mengubah sifat alami dari orang yang diajar, melainkan hanya memberikan petunjuk kepada yang diajar, sehingga dapat menerapkan kekuatan dan kemampuan pikirannya. Dengan kata lain, seorang warga jemaat yang diajar tidak diubah karakter atau diberi kemampuan atau

kekuatan baru, melainkan, diajar untuk mendapatkan informasi yang benar, diajar untuk mendapatkan instruksi atau petunjuk yang benar.

### ***Kriteria Gembala yang Baik berdasarkan Yohanes 10:1-18***

#### ***Pemilik***

Ayat 1 dan 2 dari Yohanes 10 ini menuliskan tentang bagaimana cara seorang gembala yang menjadi pemilik domba itu masuk melalui pintu. Kata milik dalam Bahasa Yunani adalah *idios* yang artinya secara benar adalah milik seseorang. Artinya hal kepemilikan ini adalah milik pribadi, khusus untuk diri sendiri dan bukan publik (Zodhiates 2008). Dalam konteks Yohanes ini Yesus menggambarkan bahwa orang percaya adalah milik Allah seperti yang dituliskan di Efesus 2:10 “Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya.”(Alkitab 2016)

Kata masuk dalam Bahasa Yunani menggunakan kata *eiserchomai* yang secara metafora menggambarkan seseorang yang pergi untuk masuk ke dalam untuk melakukan tugas sehari-hari (Zodhiates 2008). Kata pintu dalam teks Yohanes 10:1 menggunakan kata *thúra* yang artinya lipatan atau pagar yang merupakan sebuah tempat tertutup yang terbuka terhadap udara luar tempat untuk menaruh domba. Para pendengar Yesus yang hidup dalam budaya agraris dan memahami dengan tepat apa maksud dari pernyataan ini karena domba rentan terhadap predator dan perlu dilindungi pada malam hari di kandang domba atau kandang domba. Penggembala sendiri akan berjaga untuk mencegah masuknya pencuri dan perampok, sedangkan dinding kandang domba biasanya dilapisi semak berduri untuk mencegah pencurian.

Brian Bell mengajukan pertanyaan mengapa Yesus membandingkan kita dengan domba? Karena manusia memiliki kecenderungan untuk mengembara dan hal itu dapat membuat manusia tersesat, sama seperti domba (Austin 2022a). Seperti yang ditulis kan Yesaya 53:6 “Kita sekalian sesat seperti domba, masing-masing kita mengambil jalannya sendiri, ...”(Alkitab 2016). Bahkan ia menambahkan manusia membutuhkan gembala untuk membimbing mereka seperti juga domba membutuhkan gembala. Hal yang terakhir adalah domba hidup dalam kelompok, berkumpul bersama, begitu juga manusia hidup bersama dalam kelompok. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa domba-domba yang ada di sebuah kandang adalah domba milik gembala tersebut. Oleh sebab itulah seorang gembala yang memang adalah pemilik dari domba tersebut akan masuk melalui pintu dan bukan memanjat tembok, ini menggambarkan seorang gembala yang mencuri domba dari kandang lain, atau mengambil domba dengan paksa.

#### ***Menjaga***

Untuk dapat memahami bahwa seorang gembala menjaga kawanan dombanya, dapat dilihat dari konteks atau latar belakang pada masa itu. Sproul menuliskan pada masa itu, ada satu kandang besar, atau kandang domba, di suatu komunitas tertentu, dan pada akhirnya orang-orang membawa kawanan kecil mereka dan memimpin mereka ke kandang domba yang besar (Austin 2022a). Dengan gabungan sumber daya mereka, mereka membayar seorang penjaga gerbang, dan tugasnya adalah menjaga domba-domba itu pada malam hari. Pagi harinya, penjaga pintu membukakan pintu bagi mereka yang benar-benar gembala, yang

domba-dombanya terkurung dalam kandang penggembalaan. Para gembala masuk melalui pintu, karena mereka mempunyai hak untuk melakukannya domba adalah milik mereka dan penjaga gerbang adalah pelayan mereka yang dibayar.

Dalam konteks menjaga ini, dapat dilihat di ayat 3. Dimana gembala tersebut menaruh seseorang yang berjaga di pintu kandang dan disebut *thurōrós* yang artinya doorkeeper, yang menggambarkan seorang gembala yang berjaga di pintu kandang (Zodhiates 2008). Hal ini menunjukkan bahwa seorang gembala jemaat harus menjaga warga jemaatnya sehingga mereka aman dan tidak tercerai berai. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seorang gembala yang memang adalah pemilik dari domba-domba tersebut akan menjaga dombanya supaya tidak mendapat bahaya baik dari pencuri, perampok ataupun binatang predator. Dalam hal penggembalaan, ilustrasi yang disampaikan oleh Yesus ini juga memerintahkan kepada para gembala jemaat untuk menjaga warga jemaatnya dari bahaya ajaran sesat yang dapat membuat mereka jatuh dalam dosa dan menjadi tidak selamat.

### *Mendengar*

Dalam konteks mendengar ini di ayat 3 menunjukkan adanya pengenalan yang terjadi dari dua arah. Kata mendengar dalam Bahasa Yunani adalah *akoúō* yang artinya lebih dari sekedar mendengar gelombang suara, tetapi berarti mendengarkan dengan penuh perhatian agar taat (Austin 2022b). Dapat diartikan jika warga jemaat tidak taat, berarti mereka tidak benar-benar mendengar suara gembalanya. Setiap penggembala di daerah Timur mempunyai panggilan unik yang dikenali oleh domba-dombanya. Domba-domba ini tidak hanya mendengar suara gembalanya, tetapi domba-domba ini tahu suara itu adalah suara gembalanya sehingga mampu membedakannya dari suara lainnya.

Ketika seorang gembala memasuki kandang dombanya, domba-domba dari semua kawanan ternak setempat bercampur aduk, tetapi dia mulai memanggil, dan domba-dombanya mengenali suaranya dan mendatangnya. Faktanya, seorang gembala yang baik sangat terlibat dalam pemeliharaan dan pengenalan domba-dombanya sehingga ia mempunyai nama untuk domba-dombanya, dan ia akan memanggil mereka sesuai namanya. Domba-dombanya mengikutinya karena mereka mengenalnya. Yesus menggunakan ilustrasi khusus ini berulang kali untuk berbicara tentang hubungan-Nya dengan mereka yang telah diberikan Bapa kepada-Nya, dengan mereka yang beriman. Ilustrasi tersebut mengajarkan kita bahwa Kristus mengenal setiap orang percaya dan orang percaya mengenal Dia, mengenali suara-Nya, dan mengikuti Dia. Pengetahuan dua arah ini sangatlah penting. Ketika domba-domba mendengar suara gembalanya memanggil, dan mereka memberikan respon dengan menghampiri gembala tersebut. Ini sebagai ilustrasi bahwa ketika orang percaya mendengar suara Gembala Agung, yaitu Yesus Kristus, maka orang percaya tersebut tidak hanya sekedar mendengar tetapi ia juga harus mengerti dan memahami panggilan tersebut. Tidak hanya mengerti dan memahami panggilan, tetapi merespon dengan menghampiri Gembala Agungnya serta melakukan apa yang diperintahkan oleh-Nya.

### *Mengenal*

Kata mengenal dalam Bahasa Yunani adalah *phōneō*, yang artinya mengeluarkan suara atau memanggil. Kata *phōnē* adalah “suara” yang terdengar yang dibuat oleh makhluk hidup di tenggorokan. Dengan demikian, kata ini melambangkan seruan binatang atau kicauan

burung. Namun, kegunaan utamanya adalah untuk mengartikulasikan ucapan manusia. Seringkali suaranya nyaring, tetapi bisa berarti berbicara atau menangis. Bahasa Yunani tidak memiliki kata khusus untuk tuturan, maka *phōnḗ* berfungsi untuk menunjukkan “kemampuan berbicara” atau “ucapan”. Dalam konteks Yohanes ini mendengar suara gembala berarti mengenal serta mengindahkan ajaran dan perintah Yesus bagi orang percaya supaya setiap orang yang percaya memperoleh hidup yang kekal.

#### *Memberikan keamanan dan ketenangan*

Kondisi penggembalaan di Palestina zaman dahulu memberikan dasar bagi referensi kiasan. Kondisi ini sangat berbeda dari kebanyakan praktik modern. Domba tidak dipagari dan dibiarkan mengurus dirinya sendiri. Sebaliknya mereka sepenuhnya bergantung pada penggembala untuk perlindungan, penggembalaan, pengairan, perlindungan dan merawat korban luka. Faktanya, domba tidak akan bertahan lama tanpa seorang penggembala. Domba bukan hanya makhluk yang bergantung; mereka juga sangat tidak cerdas, cenderung mengembara dan tidak mampu menemukan jalan ke kandang penggembalaan meskipun kandang sudah terlihat. Kandang yang dimaksudkan untuk melindungi domba dan juga agar mereka tidak berkeliaran dan tersesat. Lipatan ini merupakan penutup berdinding sederhana, biasanya tanpa atap, dengan dinding ditutupi duri untuk mencegah perampok.

#### *Menyelamatkan*

Secara kiasan, di ayat 7 dan 9 menyebut Yesus sendiri sebagai pintu *thúra* yang secara metaforis menggambarkan setiap orang yang melaluinya dapat masuk ke dalam keselamatan. Sedangkan kata menyelamatkan dalam Bahasa Yunainya adalah *sózó* memiliki arti umum menyelamatkan atau menjadikan utuh. Tetapi dalam konteks ayat 9 ini, menyelamatkan artinya menyelamatkan dari kematian kekal, dosa, serta hukuman dan kesengsaraan akibat dosa (Zhodiatas 1992). Tugas dari seorang gembala jemaat adalah menjadi penuntun kepada Kristus, sehingga setiap warga jemaat yang percaya dan masuk kepada kebenaran Kristus maka mereka akan diselamatkan dan memperoleh kehidupan kekal.

Dalam konteks gembala ternak pada saat menggembalakan dombanya, mereka akan melindungi domba dari pemangsa, para gembala akan membawa dua peralatan, gada dan tongkat seperti yang ditulis di Mazmur 23:4, yang biasa digunakan untuk perlindungan, penyelamatan, dan ditempatkan di punggung domba-domba untuk menghitungnya saat mereka memasuki kandang penggembalaan. Dari uraian di atas tentang penggembalaan berdasarkan Yohanes 10:1-18 maka dapat di Tarik kesimpulan bahwa: gembala adalah penyedia, pembimbing, pelindung, dan sahabat setia domba. Mereka juga merupakan figur otoritas dan kepemimpinan terhadap hewan yang mereka rawat. Begitu eratnya hubungan antara penggembala dan domba sehingga hingga saat ini para penggembala di Timur Tengah dapat membagi kawanannya yang berbaur di sumur atau pada malam hari hanya dengan memanggil dombanya, yang mengikuti suara penggembalanya. Gembala tidak dapat dipisahkan dari kawanannya, dan pekerjaan mereka menuntut, sendirian, dan terkadang berbahaya yang sekali lagi menempatkan mereka pada posisi yang berwenang dan bertanggung jawab. . Kewaspadaan yang terus-menerus, keberanian yang tak kenal takut dan kasih yang sabar terhadap kawanannya adalah karakteristik yang diperlukan dari seorang gembala.

### *Menuntun*

Di ayat 3 ini terdapat tiga kata kerja yaitu: dengar, panggil, dan pimpin. Setelah gembala tersebut mengumpulkan domba-domba yang menjadi miliknya, ia menuntun mereka keluar. Kata memimpin menggunakan kata *exágō* yang berasal dari kata *ek* (keluar) + *ágō* (membawa) yang berarti membawa keluar untuk menuju suatu tempat. Menurut teks di ayat ini tidak dikatakan domba-dombanya berjalan sendiri keluar, tetapi gembala menuntun domba-dombanya untuk keluar dari kandang dan mendapatkan air dan makanan dan tidak disebutkan bahwa mereka datang, namun fakta yang jelas bahwa ia menuntun mereka keluar menunjukkan bahwa domba-domba-Nya sendiri memang datang setelah mendengar suara-Nya dan nama khusus mereka.

Salah satu tugas pengajaran yang dilakukan oleh seorang gembala ada menuntun warga jemaatnya sehingga melalui pengajaran gembala jemaat dapat menuntun warga jemaatnya untuk tetap setia kepada Tuhan dan menjalankan cukup diberikan hanya sekali, tetapi harus secara berkelanjutan. Seorang gembala adalah seseorang yang melakukan pengawasan, perlindungan, memimpin, memberi semangat, mendisiplinkan, menjaga dan membimbing dan memberi makan (Austin 2022a). Menuntun warga jemaat berarti membawa mereka keluar dari kehidupan yang sia-sia menuju kepada tujuan sorgawi yaitu kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah yang pada akhirnya menuju kepada kehidupan kekal.

Menuntun adalah bagian dari pengajaran yang diberikan kepada warga jemaat. Seperti tertulis di Yesaya 42:16 (AYT) “Aku akan menuntun orang buta di jalan yang tidak mereka ketahui, di jalan yang tidak mereka ketahui, Aku akan menuntun mereka. Aku akan membuat kegelapan menjadi terang di hadapan mereka, dan tempat-tempat yang terjal menjadi dataran. Inilah hal-hal yang akan aku lakukan, dan aku tidak akan membiarkannya terlewatkan.” Allah yang akan menuntun umat-Nya yang tidak memiliki pengetahuan apapun, kepada jalan kebenaran yang adalah terang kehidupan. Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa menuntun adalah bagian dari pengajaran yang dapat diberikan kepada warga jemaat, sehingga dengan mengikuti arahan dan tuntunan gembala warga jemaat tidak akan tersesat. Gembala jemaat juga harus dapat menuntun warga jemaatnya dengan mengajarkan agar tetap setia kepada panggilan Allah yang harus dilakukan tidak hanya satu kali, tetapi secara terus menerus.

### *Menjadi Teladan*

Menjadi teladan adalah bagian dari pengajaran yang dengan daya tangkap yang paling mudah untuk ditiru. Di ayat 4 dituliskan gembala akan berjalan mendahului dombanya. Gembala sejati memimpin dengan teladan dan juga ajaran. Dia tidak mengatakan, “Pergi,” tapi “Mari.” Dia mendahului mereka dalam doktrin dan praktek. Seperti yang dituliskan di Titus 2:7, “dan jadikanlah dirimu sendiri suatu teladan dalam berbuat baik. Hendaklah engkau jujur dan bersungguh-sungguh dalam pengajaranmu”(Alkitab 2016). Jadi artinya seorang gembala sejati harus mampu memberikan pengajaran melalui teladan hidupnya. Jika sebagai gembala tidak pernah memperhatikan domba-domba, maka mustahil jika domba tersebut dapat memperhatikan gembalanya.

Bahkan di dalam mengajarkan doktrin dan nilai-nilai kehidupan kepada warga jemaat, 1 Petrus 5:3 mengatakan “Janganlah kamu berbuat seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu, tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawanan

domba itu” (Alkitab 2016). Hal ini menunjukkan bahwa ssebagai gembala yang dipercayakan untuk mengajar domba-dombanya, sikap mengajar yang paling efektif adalah bukan dengan memerintah sebagai tuan atas milik pusaka Allah, namun sebagai teladan kawanan domba. Paulus menulis kepada Timotius: “Jadilah teladan bagi orang-orang yang percaya pada perkataan, dalam percakapan, dalam kasih amal, dalam roh, dalam iman, dalam kemurnian.” Kepada jemaat di Korintus dia berkata: “Jadilah pengikutku, sama seperti aku juga pengikut Kristus.” Penggembala menuntun ke padang rumput yang hijau, dan ke perairan yang tenang, bukan ke dalam belantara “kritik yang lebih tinggi” yang melolong, yang hanya memberikan keraguan dan kebingungan bagi jiwa yang lapar.(Austin 2022a) Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa seorang gembala jemaat janganlah memerintah sebagai tuan atas warga jemaat dan memperlakukan mereka dengan sewenang-wenangnya, tetapi hendaklah ia memberikan pengajaran melalui teladan hidupnya. Sehingga melalui teladan hidupnya, baik dalam pelayanan, hidup berkeluarga, hidup bermasyarakat maupun terhadap lingkungan, semua mencerminkan Kristus yang berotoritas dan penuh kasih.

### *Mengajar*

Dari konteks pengajaran Yesus ini di M Surya dalam buku Sidjabat menuliskan bahwa melalui mengajar, ada pembelajaran yang merupakan suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan.(Sidjabat 2014) Dalam hal ini mengajar harus di tunjukkan dengan sebuah usaha dari peserta didik untuk memperoleh perubahan perilaku. Yang di dalam usaha tersebut di tampilkan perubahan perilaku yang semakin disempurnakan dan menyeluruh. Tentunya proses mengajar dan pembelajaran ini tidak dilakukan hanya sesekali, namun harus dilakukan terus menerus. Sehingga tujuan yang akan dicapai menjadi motivasi pendorong bagi peserta didik yang juga akan menjadi pengalaman yang berharga.

Mengajar adalah bagian dari tugas seorang gembala jemaat. Dalam Bahasa Yunannya menggunakan kata *didaskō*, yang berarti mengajar, mengabarkan, memanggil untuk mengambil keputusan, menyapa orang dengan kehendak Allah bagi mereka secara utuh, serta menyalurkan seperangkat doktrin yang harus dikuasai agar dapat lestari (Sidjabat 2014). Dalam proses untuk perubahan secara utuh, diperlukan proses pengenalan diri sendiri, pengenalan akan Tuhan, dan pengenalan akan sesama yang di dalamnya akan sangat berpengaruh terhadap hubungan dan kehidupan rohani mereka (Sidjabat 2014). Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seorang gembala jemaat memiliki tugas salah satunya yaitu mengajar, di mana mengajar ini adalah proses yang sangat penting dan mendesak bagi kehidupan rohani warga jemaat. Bahkan tugas ini sangat penting dalam usaha membimbing warga jemaat kepada pengenalan akan diri sendiri, pengenalan akan Tuhan dan pengenalan akan sesamanya.

### *Membimbing*

Membimbing adalah bagian dari pengajaran yang dapat diberikan kepada warga jemaat. Di ayat 4 dituliskan gembala berjalan di depan yang dalam Bahasa Yunannya adalah *poreúomai* dengan penekanan pada kepemilikan orang di depannya. Artinya gembala yang menjadi pemilik domba-domba itu akan berjalan di depan membimbing domba-domba miliknya kepada tempat yang akan dituju (Zodhiates 2008). Dalam hal ini bisa ke tempat

minum, atau ke padang rumput yang hijau atau bahkan masuk ke dalam kandannya. Begitu juga dengan seorang gembala jemaat juga harus berjalan di depan warga jemaat, membimbing mereka kepada kebenaran dan juga membimbing mereka kepada terang Kristus, sehingga mereka mendapatkan pengajaran yang benar.

### *Memberi Makanan Rohani*

Seperti dalam gambaran Perjanjian Lama, pemimpin gereja adalah gembalanya dan umatnya adalah kawanannya. Adalah tugas pemimpin untuk memberi makan kawanannya domba Tuhan, menerima pengawasan dengan sukarela dan tidak dengan paksaan, melakukannya dengan penuh semangat dan bukan karena cinta uang, tidak menggunakan jabatan untuk menjalankan kekuasaan dan menjadi teladan kepada kawanannya domba. (Alkitab 2021) Yesus sebagai Gembala di ayat 9 mengatakan bahwa Ia adalah Pintu dan, siapa saja yang masuk dan akan selamat dan menemukan padang rumput. Kata menemukan dalam Bahasa Yunannya adalah *heuriskó*, yang memiliki arti menemukan dengan cara mencari atau bertanya. Di sinilah peran gembala jemaat dalam memberi makanan Rohani kepada warga jemaatnya yang mencari atau bertanya supaya kehidupan rohani mereka semakin bertumbuh. Tugas gembala sebagai pengajar, atau yang dalam Bahasa Yunainya ada *didaskalia*, dimaksudkan memberikan pengajaran kepada warga jemaat sehingga mereka didewasakan dalam pemahaman-pemahaman rohani (Marbun 2021). Tugas seorang gembala sebagai pendidik yang mengajar juga disampaikan oleh Tuhan sendiri kepada Petrus secara khusus dan kepada para gembala pada umumnya. Hal ini dituliskan oleh Yohanes ketika Yesus bertanya kepada Simon Petrus, apakah ia mengasihi Yesus sampai tiga kali dan sesudah itu Yesus berpesan “gembalakanlah domba-domba-Ku”.

Kata gembalakan dalam perintah yang pertama dalam Bahasa Yunainya adalah *boske* yang berasal dari kata *bosko* yang, memiliki bentuk present imperative aktif sehingga kata gembakan ini berarti perintah kepada gembala untuk memberi makan dombanya. Sedangkan kata gembalakan dalam perintah ke dua menggunakan kata *poimaine* yang berasal dari kata *poimainoo* yang, memiliki tata bahasa present imperative aktif yang berarti perintah kepada gembala untuk memberi makan, merawat atau memelihara kawanannya dombanya, dalam hal ini memberi makan, merawat dan memelihara kerohanian/spiritualitas warga jemaatnya. (Mounce 2006) Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa tugas seorang gembala adalah memberi makan, memelihara dan memimpin kawanannya dombanya. Ketiga tugas tersebut dapat diwujudkan dalam pengajaran doktrin Kristen kepada warga jemaat, sehingga warga jemaat dapat memiliki iman yang teguh di dalam Kristus. Oleh karena itu seorang gembala memiliki tugas untuk mengajarkan asas-asas kebenaran kepada warga jemaatnya. Gembala yang baik memberi makan dan memimpin warga jemaat dengan Firman-Nya.

### *Berkorban*

Di ayat 11, dituliskan bahwa salah satu aspek dalam pengajaran kepada warga jemaat adalah berani berkorban. Yesus mengatakan bahwa Ia adalah Gembala yang Baik, dan Gembala yang Baik menyerahkan nyawanya bagi domba-dombanya. Dalam konteks pengajaran kepada warga jemaat, tentunya dalam hal mengajar, seorang gembala harus memberikan waktu, pikiran dan konsentrasi serta materi dalam proses mengajar. Ia harus membeli buku-buku atau sumber daya lainnya sehingga ia dapat mempersiapkan materi apa

yang hendak diajarkan dan juga waktu yang diluangkan untuk proses mengajar tersebut. Kata berkorban diambil dari Bahasa Yunani yaitu *tithémi* yang artinya memberikan hidupnya.

Dari uraian di atas, maka dapat di simpulkan bahwa tugas seorang gembala selain sebagai pemimpin dan pemelihara domba-dombanya, ia juga harus mengajar domba-dombanya. Mengajar dalam hal ini adalah menuntun mereka kepada terang Ilahi dan kebenaran Kristus; menjadi teladan bagi warga jemaatnya; mengajar mereka kebenaran Firman Allah sehingga mereka tidak mudah diombang-ambingkan oleh berbagai pengajaran yang menyesatkan; membimbing warga jemaat senantiasa sampai mereka mendapatkan makanan Rohani mereka. Selain itu tanggung jawab utama seorang gembala adalah menjaga kawanan dombanya tetap utuh, melindungi dan menafkahi domba-dombanya. Secara metaforis *poimen* menggambarkan seseorang yang mengambil alih kepemimpinan atau perwalian atas sekelompok orang beriman. Sebagai gembala jemaat, ia harus mampu untuk menuntun, menjadi teladan, mengajar dan juga membimbing kearah yang benar dan memberi makanan rohani.

## KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa tugas seorang gembala menurut Yohanes 10:1-18 ini adalah mengenal dombanya, dalam hal ini adalah warga jemaat, yang dapat dilakukan dengan melakukan kunjungan pribadi atau sapaan gembala; memelihara dombanya, dalam hal ini memberikan makanan Rohani, mengajar dan memberikan perhatian terhadap kehidupan dan pertumbuhan Rohani warga jemaat; dan yang terakhir adalah berkorban bagi dombanya, dalam hal ini adalah mau berkorban demi kebutuhan warga jemaatnya, baik secara jasmani maupun rohani. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tugas seorang gembala adalah menjadi pengajar bagi warga jemaatnya. Mengajar dapat dilakukan dengan memberikan teladan hidup maupun melalui bimbingan Alkitabiah yang dapat menumbuhkan iman percaya warga jemaat, sehingga mereka dapat berdiri teguh di atas kepercayaan mereka sampai akhir, dan mereka didapati tetap beriman di dalam Kristus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab. 2021. *Alkitab Edisi Studi*. Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia.
- Alkitab, Lembaga Alkitab Indonesia. 2015. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan - Seri: The Full Life*. Malang: Gandum Mas.
- Alkitab, Lembaga Alkitab Indonesia. 2016. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan - Seri: Life Application Study Bible*. Malang: Gandum Mas.
- Austin, Precept. 2022a. "Commentary of John 10."
- Austin, Precept. 2022b. "Word Studies."
- Ballou, Hosea. 1832. *Sermons on Important Doctrinal Subjects*. Boston: Trumpet Office.
- Budi Ristiono, Yosua, and Yonatan Alex Arifianto. 2021. "Deskripsi Peran Gembala Sidang Dalam Efesus 4:16 Dan Implikasinya Bagi Pelayanan Masa Kini." *STELLA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*.
- MacArthur, J. F. 2005. *Pastoral Ministry: How to Shepherd Biblically*. Nashville: Zondervan Bible Publishing.
- Marbun, Purim. 2021. *Pembinaan Jemaat*. Yogyakarta: ANDI.

- Mounce, William D. 2006. *Interlinear for the Rest of Us: The Reverse Interlinear for New Testament Word Studies*. Grand Rapid: Zondervan Bible Publishing.
- Pasau, Manuel Marto, Doni Heryanto, and Daud Manno. 2023. "KAJIAN TEOLOGIS YOHANES 10: 1-18 MEMBENTUK ULANG KONSEP GEMBALA SEBAGAI TELADAN." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 6(2):245–59.
- Ridderbos, German N. 1997. *The Gospel of John: A Theological Commentary*. William B. Eerdmans Publishing Company.
- Sidjabat, B. .. 2014. *Mengajar Secara Profesional*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Sugiyono, Prof. Dr. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang. 2019. "Gembala Sidang Yang Baik Menurut Yohanes 10 : 1-18." *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*.
- Zhodiates, Spiros. 1992. *The Complete Word Study Dictionary: New Testament*. Revised Ed. AMG Publisher.
- Zodiates, Spiros. 2008. *Key Word Study Bible :Hebre-Greek*. Chattanooga: AMG Publisher.